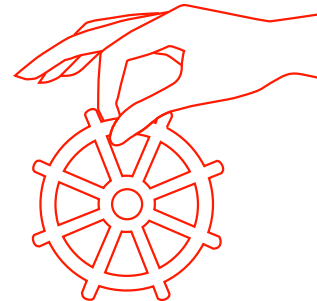


Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarkan demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



Belum lama ini saya menonton sebuah film yang sedang diputar di seluruh dunia. Sebuah film James Bond yang terbaru dan kabarnya termasuk film box office, Casino Royale.

Ini merupakan film pertama yang dibintangi Daniel Craig, penampilannya sangat berbeda dengan Bond-Bond yang terdahulu. Ia berbadan kekar, berpenampilan seadanya. Rambut yang biasanya rapi kali ini berantakan dan yang paling menonjol Bond satu ini benar-benar nekad. Dengan penampilan seperti ini, sutradara Martin Campbell ini menampilkan agen 007 yang berbeda, seorang lelaki tangguh yang apa adanya.

Martin Campbell berusaha menampilkan citra baru dan menghapus citra lama yang telah melekat di film-film yang terdahulu. Nah... di sinilah ia memilih Craig dari sekian banyak aktor yang beredar. Si pemilik mata biru, kelahiran 2 Maret 1968 ini, beraksi begitu memukau dan memupus keraguan banyak orang.

Film Casino Royale, pertama kali diangkat dari novel Ian Fleming. Kisah ini yang menjadikan Bond sebagai agen yang luar biasa, ganteng, bahkan memperoleh ijin untuk membunuh. Film diawali di sebuah arena adu musang vs Kobra. Rekan Bond mengincar seorang pria dengan muka bekas luka bakar. Dengan

suasana yang begitu ramai dan suara tak terdengar jelas, insiden pun terjadi. Rekan Bond terkuak penyamarannya dan si target keburu ngacir.

Aksi kejar-kejaran pun berlangsung seru yang membuat film ini menjadi asyik ditonton. Bond benar-benar nekad, di ketinggian ia tidak gentar, bahkan sampai ia memaksa masuk ke kedutaan untuk membunuh si target hanya untuk mendapatkan informasi.

Informasi ini membawa Bond ke wilayah Bahamas. Seorang kaki tangan Chiffre yaitu Alex Dimitrios (Simon Abkarian). Dari Alex lah, akhirnya Bond memperoleh informasi akan ada peledakan prototipe pesawat Skyline yang akan diluncurkan hari itu.

Sebelum aksi dilakukan Chiffre menjual rugi semua saham skyline dan ia berharap akan membeli kembali saham tersebut bila harga saham jatuh saat setelah terjadi peledakan. Sayang aksi ini gagal sehingga Chiffre bangkrut.

Chiffre berusaha dengan cara lain. Ia ingin meraup kekayaannya kembali dengan mengikuti permainan poker dengan taruhan tinggi di Casino Royale. Bond ikut serta dalam permainan tersebut.

Agen rahasia Inggris, MI6 berharap Bond bisa mengalahkan Chiffre sehingga bankir sesat itu bersedia bekerjasama dengan memberi informasi para teroris yang menjadi kliennya.

Ia harus bersusah payah mengalahkan Chiffre. Belum lagi ia menghadapi tekanan dari Vesper Lynd (Eva Green) dari Departemen Keuangan Inggris yang bertugas mengawasi penggunaan uang milik pemerintah.

Seperti biasa, Bond selalu menang dalam pertarungan, kali ini pun permainan poker yang menegangkan itu dimenangkan Bond dengan seri flash.

Kata orang, "Cool deh!"

Ini memang menarik, mari kita telaah dengan teliti secara buddhistik. Bond memang tangguh, keren, ganteng dan selalu memukau wanita. Kagumkah Anda?

Coba lihat lagi dengan teliti.

Lihat dan betapa tangguhnya ia saat ia menjadi seorang pembunuh, melakukan pembunuhan musuh-musuhnya.

Betapa gagahnya ia saat mengambil paksa informasi dari mayat si muka luka bakar.

Betapa kerennya saat ia menyebut dirinya Mr Bleech, namun diralat jadi Mr Bond.

Betapa atraktifnya saat ia bercumbu dengan istri Alex Dimitrios.

Semua itu dilakukan Bond, dan hampir semuanya melanggar Pancasila, yaitu membunuh, mencuri, berbohong dan asusila.

Banyak orang mengidolakan tokoh Ian Fleming ini, James Bond, sejak dulu sampai sekarang. Namun bila idola ini ditelaah secara buddhistik, ternyata menyeramkan sekali.

Sang idola bisa berbagai macam, namun kita harus lebih jeli dan lebih teliti lagi dalam memilih idola. Bisa saja orang dekat, orang jauh ataupun siapa saja. Semua bisa menjadi idola, seperti Ayah, Ibu, Dalai Lama, Gandhi atau banyak yang lainnya.

Lalu siapa idola kita? Ini perlu kita renungkan.

[Jakarta, Asokha]



Petunjuk berlangganan :

a. Dapat mengirim email kosong ke :
Dharma_mangala-
subscribe@yahoo.com

b. Atau dapat langsung join melalui web :

http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : dharmamangala@yahoo.com.

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.



Skisar

Bodhisattva

(Sambungan)

Dalam teks, dijelaskan lima pengecualian di mana lebih baik untuk tidak menjawab dan untuk tetap diam. Selain pengecualian yang berkaitan dengan sang pelaku dan situasi, pengecualian yang lain adalah

1. Jika jawaban yang diberikan akan mengecewakan orang yang bertanya tersebut;
2. Jika jawaban yang diberikan tidak mengecewakan orang yang bertanya namun akan mengecewakan orang banyak;
3. Untuk jangka panjang, akan lebih baik bagi orang yang bertanya tersebut untuk tidak menerima jawaban atas pertanyaannya. (kita dapat membayangkan sebuah situasi di mana jawaban yang kita berikan akan menyebabkan munculnya kesombongan karena orang yang bertanya tersebut mencari dukungan atau mencari pembenaran, dan sebagainya);
4. Jawaban kita akan kontradiksi /bertentangan dengan Vinaya/aturan disiplin komunitas Vihara;
5. Jawaban kita akan dianggap aneh atau sulit untuk dipercaya atau tidak akan dianggap serius oleh orang banyak. (Bayangkan mengenai sebuah wawancara di hadapan sejumlah besar hadirin, yang mana, karena jawaban kita akan berpikir hal-hal yang aneh terhadap diri kita.

Dalam kasus ini, sekali lagi kita melihat suatu basis alasan yang logis. Bagaimanapun juga, ajaran Sang Buddha ditujukan untuk menolong orang. Jika jawaban kita akan menyebabkan munculnya sebuah emosi pengganggu, atau menyebabkan sebuah emosi pengganggu yang laten, untuk bermanifestasi/muncul, atau mengganggu batin seseorang dengan cara apapun, maka lebih baik untuk tetap diam. Ini adalah kriteria umum jika tujuan kita adalah menolong orang lain.

Pelanggaran ini dikategorikan sebagai pelanggaran dengan emosi pengganggu dan pelanggaran tanpa emosi pengganggu. Kita melakukan pelanggaran dengan emosi pengganggu jika kita menolak untuk menjawab karena kesombongan atau dengan niat untuk melukai orang lain, misalnya karena kita marah kepada orang itu karena ia mengajukan pertanyaan.

Kita melakukan pelanggaran tanpa emosi pengganggu ketika kita melakukan pelanggaran karena kemalasan, karena ketidaknyamanan atau karena kita telah lupa akan pertanyaan tersebut. Pada dasarnya kemalasan adalah emosi pengganggu, tetapi dalam konteks ini terdapat pengecualian untuk kemalasan yang umum dan keletihan.

Jadi jika kita tidak menjawab karena kita terlalu lelah atau karena kita malas melakukannya, kita merasa tidak nyaman atau kita lupa bahwa kita telah ditanya, kita melakukan pelanggaran tanpa emosi pengganggu (seperti kesombongan, niat jahat, dan kemarahan)

Berkaitan dengan pelanggaran sekunder ini, selalu terdapat issue/permasalahan apakah pelanggaran yang bersangkutan

adalah pelanggaran dengan emosi pengganggu atau pelanggaran tanpa emosi pengganggu. Pelanggaran tanpa emosi pengganggu sebenarnya tidak sepenuhnya terbebas dari emosi pengganggu, tetapi ia tidak timbul dari emosi ini. Terdapat pengecualian untuk pelanggaran kedua, yaitu mengikuti nafsu keinginan. Ketika nafsu, ketidaktuasan atau keirihatian muncul di batin kita dan kita tidak melawannya, maka hal tersebut selalu merupakan pelanggaran dengan emosi pengganggu. Dalam kasus pelanggaran sekunder kedua dari ikrar Bodhisattva, suatu hal yang mustahil untuk melakukan pelanggaran tanpa emosi pengganggu.

5. Tidak menerima/menghadiri suatu undangan
Pelanggaran sekunder ke lima dilakukan ketika kita tidak menerima suatu undangan dan karenanya menciptakan sebuah penghalang bagi praktik kedermawanan orang lain.

Pelanggaran ini dapat terjadi dalam berbagai cara. Seseorang dapat saja memohon bantuan dalam praktik kedermawanan. Seseorang mungkin ingin memberikan kita sesuatu atau mengundang kita untuk makan bersama. Jika kita menolak undangan tersebut karena kita merasa bahwa kita terlalu baik untuk mengunjungi orang tersebut, atau kita menolak undangan tersebut karena kesombongan, kemarahan, dendam, atau dengki terhadap orang tersebut, kita melakukan pelanggaran dengan emosi pengganggu.

Kriteria di sini adalah penolakan karena kesombongan, kemarahan, dendam, atau dengki. Dalam konteks ini, kita tidak menggunakan istilah 'niat jahat', karena di dalam bahasa Tibet, "niat jahat" atau "nod sems" berarti keinginan untuk melukai orang lain, yang mana hal tersebut bukanlah yang tepat dimaksud dalam ikrar ini. Istilah Tibetan yang dimaksud adalah 'nar sems'. Walaupun demikian, hal ini termasuk dalam kategori niat jahat. Jadi, jika kita menolak sebuah undangan dengan harapan bahwa hal ini akan menyebabkan sebuah masalah bagi orang lain, kita melakukan sebuah pelanggaran dengan emosi pengganggu.

Jika kita tidak menolak sebuah undangan hanya karena kita terlalu malas atau kita merasa tidak nyaman, kita melakukan pelanggaran dengan emosi pengganggu.

Ada beberapa pengecualian dalam pelanggaran sekunder kelima dari ikrar Bodhisattva ini:

Pertama, ada beberapa pengecualian berkaitan dengan obyek, yaitu orang yang diundang. Pengecualian diperbolehkan ketika kita sedang sakit atau kita telah menerima undangan lainnya.

Kita juga boleh menolak sebuah undangan tanpa membuat sebuah pelanggaran jika tempat berlangsungnya acara yang dimaksud dalam undangan tersebut terlalu jauh atau

jalan menuju ke sana berbahaya.

Yang kedua, pengecualian diperbolehkan dalam hubungannya dengan subyek, yaitu orang yang memberikan undangan. Jika kita mengetahui bahwa sang tuan rumah mempunyai niat jahat dengan undangan tersebut dan ingin mencelakakan kita, maka lebih baik bagi kita dan juga bagi tuan rumah tersebut bila kita tidak menerima undangan.

Ada beberapa kasus yang mana akan lebih bijaksana jika kita tidak menerima undangan tersebut, dan ini adalah alasan dibuatnya pengecualian ini. Pengecualian diperbolehkan jika

- Lebih baik bagi sang tuan rumah jika kita menolak undangan tersebut misalnya karena ia akan mengalami kesulitan dalam membayar/membiayai acara tersebut
- Menerima undangan tersebut akan menyebabkan halangan serius terhadap praktik Dharma intensif yang kita lakukan
- Menerima undangan tersebut akan menyebabkan sebuah penghalang bagi kita untuk menerima ajaran Dharma yang belum pernah kita dengar sebelumnya
- Menerima undangan tersebut bertentangan dengan aturan dalam Vinaya, yaitu aturan disiplin Vihara
- Menerima undangan tersebut akan mengecewakan banyak orang.

Dalam semua kasus yang disebutkan di atas, maka lebih baik untuk menolak undangan tersebut.

6. Tidak menerima barang berharga seperti emas
Pelanggaran sekunder ke enam adalah tidak menerima emas dan barang berharga lainnya yang dipersembahkan kepada kita.

Pelanggaran ini dilakukan dengan emosi pengganggu ketika kita tidak menerima barang pemberian karena kemarahan atau niat jahat. Pelanggaran ini dilakukan tanpa emosi pengganggu ketika kita tidak menerima barang tersebut karena kemalasan atau karena perasaan yang tidak nyaman.

Ada beberapa pengecualian yang mana lebih baik untuk tidak menerima barang-barang yang berharga. Pengecualian diperbolehkan jika

- Kita mengetahui bahwa kita mungkin dapat menumbuhkembangkan kemelekatan yang besar terhadap barang pemberian yang berharga tersebut;
- Kita mencurigai bahwa sang pemberi akan menyesal karena memberikan barang yang demikian berharga tersebut kelak di kemudian hari;
- Kita mencurigai bahwa ada masalah identitas yang salah, yang mana semestinya bukan kita yang menerima barang tersebut namun orang lain;

- Kita takut bahwa sang pemberi sendiri akan menjadi miskin atau bangkrut.

Ada dua pengecualian dalam hubungannya dengan bahan Pengecualian diperbolehkan jika

- Kita mencurigai bahwa emas tersebut telah dipersembahkan kepada Tiga Permata – Buddha, Dharma, dan komunitas spiritual (Sangha);
- Kita mencurigai bahwa barang tersebut adalah barang curian.

7. Tidak memberikan pengajaran Dharma kepada mereka yang membuat permohonan

Pelanggaran sekunder ketujuh berkaitan dengan kemurah-hatian memberikan nasehat spiritual atau kemurah-hatian memberikan Dharma.

Dalam hubungannya dengan tiga jenis disiplin moral, sila ini termasuk dalam disiplin moral bekerja demi kepentingan para makhluk. Pelanggaran ketujuh terdiri dari menolak memberikan ajaran spiritual kepada mereka yang memohon ajaran tersebut.

Kita melakukan pelanggaran dengan emosi pengganggu ketika kita menolak memberikan ajaran karena kemarahan, niat jahat, atau keirihatian, atau dengan niat untuk membahayakan orang lain.

Kita melakukan pelanggaran tanpa emosi pengganggu ketika kita menolak memberikan ajaran karena kemalasan yang umum atau karena kita merasa tidak nyaman dengan permohonan tersebut.

Lagi-lagi terdapat beberapa pengecualian dalam pelanggaran ini.

Dalam hubungannya dengan subyek (diri kita), pengecualian diperbolehkan ketika kita sakit atau kita sendiri belum menguasai ajaran tersebut.

Kasus lainnya yang mana kita tidak perlu untuk memberikan ajaran Dharma yang dimohonkan kepada kita adalah ketika hal tersebut lebih baik bagi orang yang memohon, untuk tidak menerima ajaran tersebut pada saat itu.

Ada berbagai alasan untuk hal tersebut. [Misalnya] aspirasi orang tersebut mungkin akan bertambah jika ia tidak menerima ajaran tersebut dengan segera dan ia mungkin bahkan berusaha untuk praktik lebih keras lagi. Mungkin juga bahwa ajaran tersebut tidak bermanfaat baginya pada saat itu, namun ajaran tersebut akan lebih cocok bagi perkembangan [batinnya] di waktu mendatang. Ada beberapa pengecualian berkaitan dengan sang penerima, yaitu orang yang memohon ajaran. Pengecualian diperbolehkan ketika orang yang memohon tersebut tidak

cocok/pantas untuk menerima ajaran yang ia mohon.

Ada banyak hal yang dapat dijelaskan tentang penerima yang cocok untuk berbagai jenis ajaran.

Masih ada lagi kasus yang mana kita tidak perlu untuk memberikan ajaran Dharma yang dimohon kepada kita. Pengecualian ini diperbolehkan ketika, walalupun kita mampu untuk memberikan ajaran tetepai kita mengetahui atau mencurigai bahwa orang yang memohon, akan menggunakan ajaran tersebut untuk membahayakan diri kita. Misalnya, ketika seseorang bertanya tentang Buddhism, hanya untuk bereaksi dengan sangat kritis dan mengganggu dengan sebuah emosi atau sikap yang negatif, maka lebih baik kita tidak memberikan ajaran yang diminta.

Kita juga tidak perlu untuk memberikan ajaran yang dimohon kepada kita ketika:

- Orang yang memohon tidak memiliki rasa hormat sama sekali
- Orang yang memohon dengan jelas berlaku tidak pantas secara fisik, menunjukkan tingkah laku yang buruk atau tidak sopan dalam ucapannya
- Orang yang memohon tidak mampu untuk memahami ajaran dan mungkin akan menjadi kecewa; (ketika sebuah ajaran akan menyebabkan masalah kepada seseorang yang berhubungan dengan kapasitas mentalnya, karena ajaran tersebut terlalu sulit atau terlampau dalam, maka orang tersebut mungkin akan kecewa.
- Orang yang memohon tidak cukup pintar dan akan benar-benar keliru menafsirkan ajaran Dharma; (dengan tidak memahami ajaran dengan benar, ia mungkin akan memiliki pandangan salah dan melibatkan dirinya dalam aktivitas-aktivitas yang keliru, sehingga menciptakan penyebab-penyebab karma buruk yang menyebabkan hasil yang membahayakan misalnya kelahiran kembali yang tidak menguntungkan.)
- Kita mencurigai bahwa orang yang memohon tersebut nantinya akan mengatakan kepada orang lain yang tidak pantas untuk menerima ajaran tersebut, yang mana akan meningkatkan kebingungan mereka.

Pelanggaran ini dilakukan ketika kita tidak memenuhi sebuah permohonan. Hal ini jelas berbeda dengan pelanggaran kedua, yang mana pelanggaran dilakukan ketika kita melakukan suatu tindakan, dengan hanya menuruti pikiran buruk kita. Jadi kita dapat melakukan pelanggaran baik melalui tindakan maupun bukan tindakan. (Bersambung)

Catatan :

Penjelasan tentang 18 Ikrar Utama dan 46 Ikrar Sekunder oleh Dagpo Lama Rinpoche, dan untuk Teks Dua Puluh Bait Ikrar Bodhisattva karya YM Chandragomin



Meditasi
Pernapasan Anapanasati

Petunjuk Ke Dalam Pelaksanaan Kammatthana (Sambungan)

Oleh: Kassapa Thera

Bab 7

Tanda Atau Obyek Yang Timbul Dalam Latihan Meditasi

MENGHILANGNYA TANDA ATAU OBYEK

Perbedaan Anapanasati dengan kammatthana-kammatthana lain ialah dalam kammatthana-kammatthana lain obyek atau tanda meditasi (Nimitta) semakin lama menjadi semakin jelas, tetapi dalam Anapanasati obyeknya yaitu napas bertambah lama bertambah samar. Perubahan ini (yaitu penghalusan napas) tidak terjadi sekaligus atau secara mendadak.

Seorang yang lemah dan lelah menjatuhkan diri di atas kursi dan kursi itu pun memanjot serta mengeluarkan bunyi. Sebaliknya seorang yang sehat dan segar akan duduk dengan perlahan sehingga kursi itu tidak akan memanjot ataupun berbunyi.

Oleh karena itu sang yogavacara sudah melatih badan dan pikirannya dalam meditasi dan Sila yang sempurna sehingga mencapai suatu keadaan yang murni dan 'ringan', maka dengan lemah gemulai dia 'meluncur' pada pernapasan yang semakin lama semakin menghalus. Perubahan-perubahan ini terus-menerus disadarinya hingga pada suatu ketika dia tidak lagi mengetahui apakah dia masih bernapas atau tidak. Kesemuanya ini terjadi dengan sedemikian halusanya sehingga tidak mungkin baginya untuk mengetahui dengan tepat saat mana dia telah memasuki tingkat meditasi berikutnya yang lebih tinggi.

APA YANG HARUS DIPERBUAT BILA TANDA ITU MENGHILANG

Sampai disini Jhana masih belum juga dimenangkan dan hendaknya latihan-latihan jangan dikendorkan. Hendaknya si yogavacara merenungkan: "Siapakah yang tak bernapas Ini? Siapakah yang bernapas itu? Di manakah napas itu sekarang?"

"Bayi dalam kandungan tidak bernapas. Orang yang terlelap dalam cairan tidak dapat bernapas. Orang dalam keadaan tercekik lemas tidak bernapas. Dalam keadaan Jhana Ke-IV terdapatlah berhentinya napas. Makhluk-makhluk surga, baik yang berbentuk maupun yang

tak-berbentuk, tidak bernapas, demikian pula para Arahat dalam keadaan Nirodha Samapatti".

Lalu ditegaskannya kepada dirinya sendiri: "Tetapi kamu (dirinya sendiri) tidak berada dalam salah satu keadaan itu, maka itu kamu mempunyai napas. Akan tetapi oleh karena masih kurang murni maka kamu tidak bisa menyadari napas yang sudah menghalus".

TERARAH PAPA PIKIRAN YANG TUNGGAL

Pemikiran atas tarikan napas adalah satu pemikiran dan pemikiran atas keluarnya napas adalah satu pemikiran yang lain dan pemikiran atas pintu hidung adalah satu pemikiran yang lain pula. Ketiga pemikiran itu diperlukan selaku pembantu dalam mencapai Meditasi Pendekatan (Upacara Samadhi) atau Jhana-penuh. Tetapi tiga pemikiran tidak condong pada konsentrasi, sedangkan 'satu' pemikiran tidak mungkin menjadikan Anapasati ('Ana' -tarikan-napas; 'Apana' -pengeluaran-napas) yang merupakan dasar daripada Meditasi ini. Jadi, sesudah pernapasan sekarang tampaknya seakan-akan sudah berhenti maka 'tiga pemikiran' itu diperpadukan sedemikian rupa sehingga menjadi 'satu' dan meditasipun akan menuju kearah tercapainya apa yang disebut 'Gambar Pantulan' (Patibhaga Nimitta).

PERUMPAMAAN PEMBAJAK YANG LELAH

Seorang petani membajak tanah di sawahnya, kemudian dia menjadi letih, lalu dikendorkannya tali les sapi-sapinya dan berbaringlah dia beristirahat kemudian dia tertidur. Ketika bangun didapatinya sapi-sapinya sudah menghilang. Dia tidak membuang-buang waktu mencari jejak-jejak sapi-sapinya tetapi pergilah ia langsung ke tempat minum sapi-sapi itu sebab ia mengetahui mereka ada di sana. Di sana ditemukannya sapi-sapi itu lalu diikatnya. Demikian juga si yogavacara langsung pergi ke pintu hidungnya untuk menemukan kembali Objek-meditasinya yang menghilang, dan dengan Sati sebagai tali les, dan Penembusan sebagai cambuk, dengan gigih diperolehnya kembali tujuan daripada napas yang seakan-akan berhenti.

TANDA YANG TIMBUL

Peristiwa napas yang tampaknya seakan-akan sudah berhenti adalah sama dengan peristiwa Obyek Yang Timbul dalam halnya kammattana-kammattana lain. Walaupun si yogavacara sudah melampaui Obyek-pendahuluannya (Parikamma Nimitta) namun masihlah dia dalam Meditasi Pendahuluan (Parikamma Samadhi). Obyek yang timbul ini sekarang sudah dicapainya dan tidak berapa lama kemudian, mungkin dalam beberapa hari, dia akan mencapai pula Gambar Pantulan Bathin, pencapaian mana berarti permulaan daripada Tingkat berikutnya yakni Tingkat IV

Bab 8

Anapanasati Tingkat IV (Menempatkan Pikiran Atas Obyek Dalam Pernapasan)

BERBAGAI BENTUK PATIBHAGA NIMITTA

Dengan tercapainya Patibhaga Nimitta si yogavacara tiba ke tingkat empat ini. Adapun Patibhaga Nimitta itu tiba tidak sama wujudnya kepada semua orang. Pada sebagian orang peristiwa ini datang disertai rasa gembira yang halus laksana halusny sutera, atau angin sepoi-sepoi yang nyaman menyenangkan. Para pengarang telah coba mempersamakannya dengan: Cahaya bintang, batu permata bulat, mutiara, kalung rantai perak, kalungan bunga teratai, bulan purnama, matahari, dan lain-lain.

PERUMPAMAAN 'KHOTBAH'

Banyak siswa-siswa mendengarkan sebuah khotbah. Mereka kemudian diminta pendapat masing-masing atas khotbah itu. Seorang siswa teringat akan seluruh khotbah itu dan dipersamakannya dengan air yang mengalir turun dari gunung sehubungan dengan mengalirnya kata-kata dengan lancar dan tak terputus-putus. Siswa yang kedua mengatakan bahwa dia terpesona oleh arti dan keindahan kata-kata dari khotbah itu dan diperbandingkannya dengan pohon-pohon, buah-buahan dan bunga-bunga yang indah. Siswa yang ketiga menyatakan dirinya tertarik oleh persimpangan jalan pemikiran yang terbawa dalam khotbah itu dan diibaratkannya seperti pohon besar yang rimbun dengan dahan-dahannya yang lebat dengan bunga-bunga dan buah-buahan yang bermanfaat. Demikianlah caranya manusia 'mampu mengenali' sesuatu, masing-masing sesuai dan sejalan dengan cahaya pengertiannya sendiri.

Bilamana Patibhaga Nimitta dan Meditasi Pendekatan yang menyertainya dimenangkan, maka si yogavacara telah melewati tahap Meditasi Pendahuluan, tetapi masihlah dia berada dalam lingkungan Rasa Badaniah (Kamavacara). Pada tahap ini hendaklah dia menghubungi guru-meditasinya.

APA YANG HARUS DIJELASKAN SEORANG GURU: Aliran Digha Bhanaka

Berpegang bahwa seorang guru harus tidak lantas berkata: "Itulah Patibhaga Nimitta!" Kenapa? Sebab si yogavacara akan berpikir bahwa ia telah berhasil dan mengendorkan usahanya; sebaiknya sang guru berkata: "Yah, ini telah terjadi, teruskanlah latihanmu". Sebaliknya kalau sang guru berkata: "Apa yang kamu lihat itu bukan Patibhaga Nimitta", maka si yogavacara akan berkecil hati dan hilang semangat usahanya. Di lain pihak, aliran Majjhima Bhanaka tidak setuju dengan cara itu sebab mereka berpendirian bahwa seorang guru harus berkata: "Sobat, kamu telah

memenangkan Patibhaga Nimitta, teruskan usaha-usahamu dan yang lain-lainpun akan menyusul".

DALAM TARAP JHANA

Di sini si yogavacara berada dalam 'ayunan' yang akhir daripada empat tingkat pertama Meditasi ini. Patibhaga Nimitta (Gambar pantulan Bathin) itu sendiri sekarang menjadi Obyek dari Meditasinya, bukan lagi pernapasan atau pintu-hidungnya. Dengan tercapainya Patibhaga Nimitta dan Meditasi Pendekatan yang menyertainya, si yogavacara telah dapat menindas untuk sementara Nivarana-Nivarana (Perintang-Perintang Bathin) dan Tanha (napsu-napsu rendah). Pikirannya kini sudah tenang, dan kesemuanya ini terjadi dengan berbarengan.

CARA MELINDUNGI DAN MEMPERTAHANKAN PATHIBAGA NIMITTA

Si yogavacara harus tidak merenungkan atas warna, bentuk, sifat tak kekal, dsb daripada Patibhaga Nimitta yang telah dimenangkannya. Dia harus selalu mempertahankannya di depan 'mata pikirannya' tetapi tidak meneliti akan hal-hwalnya yang kecil-kecil. Misalnya, seorang Permaisuri yang hamil tua sedang menunggu kelahiran bayinya kelak akan menjadi seorang raja besar; tentulah dia akan sangat berhati-hati sekali walaupun dia belum mengetahui bentuk atau rupa dari bayinya itu. Demikian pun si yogavacara harus berjaga dan memelihara Patibhaga Nimitta-nya.

MEMASUKI JHANA

Kini disisihkannya segala perintang-perintang dan keruwetan-keruwetan duniawi dan duduklah si yogavacara dengan teguh mengasuh dan memperkembangkan Patibhaga Nimitta-nya. Dengan kekuatan kehendak pikiran dia harus membuat Patibhaga Nimittanya 'tumbuh membesar' sehingga seakan-akan memenuhi seluruh ruang angkasa. Berbareng dengan majunya konsentrasinya dicapainya Apana Samadhi (Konsentrasi-penuh) ataupun Patthamajjhana (Jhana Pertama) serta cabang-cabangnya (Anga) yaitu Vitakkavacara (pencerapan), Piti (kegiuran), Sukha (kenikmatan), dan titik terpusatnya Pikiran (Citta Ekagatta). Apana Samadhi ini adalah melampaui Kamavacara (lingkungan rasa badaniah) dan membawa sang yogavacara kepada Arupavacara (sfeer-tanpa bentuk).

KENAPA JHANA PERLU DIPERKEMBANGKAN

Jhana penuh perlu dipupuk untuk menyempurnakan 5 pencapaian:

- Untuk membangun kekuatan Perenungan Seketika.
- Untuk membangun kekuatan Pencapaian Seketika.
- Untuk membangun kekuatan Keluar Seketika dari Pencapaian.
- Untuk membangun kekuatan Membikin Jadi Apa

yang diinginkan atau dikehendaki dengan hanya menggunakan kekuatan pikiran.

- Untuk membangun kekuatan Melihat kembali dan Memeriksa.

CARA MELINDUNGI KETRAMPILAN MEMASUKI JHANA


Apabila Meditasi sudah disempurnakan seperti di atas, maka orang tidak lagi perlu memulai dari hitungan atau melalui tingkat-tingkat meditasi lainnya untuk memasuki keadaan Jhana. Bahkan selagi dia melakukan kerja sehari-harinya dia bisa meluncur memasuki Jhana bila dan kapan saja dikehendakinya. Hanya dan ini amat penting sekali dia harus mempertahankan teguh Kemurnian Silanya (Silavisuddhi): pada dirinya harus tidak ada pembunuhan, ketidakjujuran, napsu rendah, kebohongan, ketagihan, kekejaman, kemarahan, kekerasan, dan iri hati. Kesemuanya itu harus tidak ada pada diri seorang yang ingin memelihara 'Sang Kekuatan' tanpa berkurang atau bercacat sedikitpun.

LAMA BERLANGSUNGNYA JHANA

Orang dapat memperpanjang keadaan Jhana selama dikehendakinya tetapi orang Buddhis tidak melihat manfaat dalam meneruskan keadaan Jhana lebih dari tujuh hari. Selanjutnya dia perlu memelihara keseimbangan dalam kekuatan pikirannya (Indriya-Samatta-Patipadanata). Kekuatan pikiran yang dimaksudkan adalah terdiri dari keyakinan, usaha, kewaspadaan, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Kesemuanya itu harus berimbang dengan baik.

MENCAPAI LINGKUNGAN (SFEER) TANPA BENTUK

Dengan meneruskan latihan dan sedikit demi sedikit melewati dan meninggalkan faktor-faktor Jhana yang disebut Vitakavacara, Piti, Sukha, sehingga hanya ketinggalan Ekaggata dan Keseimbangan, si yogavacara akan memenangkan Jhana-Jhana yang lebih tinggi sampai dengan Jhana IV. Jika diingininya si yogavacara dapat mencapainya sebelum melaksanakan sisa 4 Tingkat lebih tinggi -mencapai pula 4 Tingkat Arupavacara. Tapi jalan ini menuju pada suatu 'Cul-de-sac' (jalan buntu) yang tak menguntungkan.

[Bersambung] 

"Walau tujuan luhur: mementingkan tetanggamu, Namun janganlah tujuanmu sendiri diabaikan; Demi tujuanmu sendiri biarlah dalam dirimu bergelora semangat bila tujuanmu dimengerti sudah". (Dhammapada 166, terjemahan Soma Thera)

Hal ini terjadi karena dikelahirkan pria ini sebelumnya, melalui kekuatan kebajikan, dia telah tertangkap oleh kait Dharma seperti halnya seekor ikan, tertangkap dengan kait besi yang akan dikeluarkan dari air.

Sekarang, mengumpulkan tabungan kebajikan, orang tua itu malam dan siang hari memaksa dirinya membaca, belajar, membaca dengan teliti dan tekun Sutra, Vinaya dan Abhidharma, dan mencoba memahaminya, karena dia sudah tua dia tidak dapat menghormati guru-guru, bersujud, mendahului tamu yang tiba, menyambut kedatangan pengunjung, berbicara dengan jelas. Bhikkhu-bhikkhu yang lebih muda, yang telah ditahbiskan sebelum dia malahan lebih pintar, menghina dia terus menerus karena mereka berpikir dia bangga dengan apa yang dia baca dan pelajari dan dia tidak menghormati bhikkhu tua itu.

Bhikkhu tua itu berpikir, "Ketika saya tinggal di rumahku sendiri, istri dan anak-anakku menghina saya. Ketika saya menjadi seorang bhikkhu, bhikkhu-bhikkhu muda ini menghina saya. Karma buruk apa yang telah saya lakukan sehingga penderitaan ini harus terjadi? Saya lebih baik mati daripada hidup seperti ini."

Pergi ke tepi sungai besar yang mengalir dekat pinggiran hutan, dia melepaskan jubah bhikkhunya dan menggantungnya di atas cabang sebuah pohon.

Bersujud dan menangis, dia berkata janji sebagai berikut, "Saya tidak meninggalkan Buddha, Dharma, ataupun Sangha. Saya membuang tubuh ini. Dengan kebajikan dari murah hati, menjaga Sila, usaha, dan mempelajari Teks Dharma, setelah saya terpisahkan dari tubuh ini, biarkan saya lahir dalam silsilah orang-orang yang memiliki kepemilikan sempurna dan kebanggaan, dan yang menyebabkan orang-orangnya dihormati, orang-orang yang tidak menghalangi siapapun juga untuk mengikuti Dharma Sempurna. Semoga aku bertemu dengan Tiga Permata, menjadi seorang bhikkhu, membuat diri saya dalam Dharma, dan menemukan seorang guru bijaksana yang akan mengajarkan saya jalan mencapai Penerangan Sempurna."

Membuat ketetapan hati yang tegas, dia segera menjatuhkan dirinya dalam pusaran air.

Pada saat itu terjadi, seketika Maudgalyayana yang sedang melihat dengan mata dewanya tentang apa yang sedang dilakukan murid tuanya. Melihat pria tua ini menjatuhkan dirinya sendiri dalam sungai, dia muncul dengan kekuatan spiritualnya pada tepi air dan berkata, "Anakku dalam Dharma, mengapa engkau membunuh dirimu sendiri dalam air."

Orang tua itu malu. Dia berpikir, "sekarang apa yang harus saya katakan? Jika saya membohongi guruku saya akan terlahir menjadi seorang yang bisu



Memuji Bekas Bhikkhu

(Sambungan)

dingu di semua kehidupan selanjutnya. Jika saya berbohong, guru dengan kekuatan spiritualnya akan mengetahui hal itu. Dia yang bijaksana di bumi, seorang jujur dan tanpa arahan - dia akan dihormati oleh semua dewa. Dia yang tidak bijaksana dan licik tidak akan pernah menjadi guru bagi yang lain, dan tidak akan ada orang yang menghormati. Dia yang berkarakter baik tetapi tidak memiliki pengetahuan hanya bisa menguntungkan dirinya sendiri, dia tidak akan menguntungkan orang lain. Jika seseorang tidak tahu dan bodoh seperti halnya licik, semua yang melihat dirinya bahwa dia adalah penghianat dan seorang pembohong dan meskipun ketika dia berkata benar tidak akan ada yang mempercayainya. Adalah suatu kesalahan mencoba membohongi guru. Saya akan memberitahu dia kebenaran."

Dia berkata, "Oh guru, istri dan anakku telah lelah dengan saya dan tidak menginginkan saya lagi. Saya menjadi seorang bhikkhu dan pergi ke biara, tetapi yang lain menyiksa saya. Karena saya sedih, saya memutuskan untuk mati dan menjatuhkan diri saya ke dalam air."

Mendengar kata-kata ini, Maudgalyayana berpikir, "Karena tidak kelahiran maupun kematian membuat takut pria ini, tidak ada gunanya bagi dia untuk menjadi seorang bhikkhu."

Maudgalyayana kemudian berkata kepadanya, "Murid, peganglah erat-erat ujung jubahku."

Seperti sekam yang tertiuip angin, seperti seorang pesulap memegang bulu kuda, seperti seekor elang yang mencengkram seekor burung, seperti seorang manusia membuka dan menutup tangan, mereka terbang ke atas angkasa dan terbang melalui udara sampai mereka tiba di tepi laut. Di pantai mereka melihat mayat seorang wanita cantik yang baru saja meninggal. Seekor ular merayap masuk ke dalam mulutnya dan keluar melalui hidungnya, masuk melalui matanya dan keluar melalui telinganya. Ketika Maudgalyayana menunjukkan hal ini pada muridnya, muridnya bertanya siapa wanita cantik itu.

Sang guru menjawab, "Ketika waktunya tiba, saya akan memberitahu engkau."

Lalu, mereka datang kepada seorang wanita merawat sebuah teko tembaga besar. Awalnya dia menuangkan air ke dalamnya kemudian menyalakan api di bawahnya. Ketika air itu mulai mendidih, dia melepaskan pakaiannya dan melompat ke dalamnya. Rambutnya rontok, dagingnya matang, dan seiring dengan semakin mendidihnya air, tulangnya terpisah dari daging dan tersebar oleh angin. Tulang kemudian berubah menjadi seorang pria yang mencoba untuk memakan daging dari teko.

Berdiri di samping bhikkhu dan melihat. Bhikkhu tua itu

merasakan ketakutan. Ketika dia bertanya orang yang memakan daging itu, sang guru menjawab, "Ketika waktunya tiba, saya akan memberitahu engkau."

Lalu, mereka datang ke sebuah pohon yang sangat besar dengan cabang dan dedaunan yang sangat padat sehingga sebuah jarum tidak dapat masuk di antara dedaunan. Ribuan serangga menggerogoti pohon itu dan membuat kebisingan seperti suara neraka. Mendengar ini bhikkhu tua itu bertanya apa suara yang tersembunyi itu.

Sang guru kembali menjawab, "Ketika waktunya tiba, saya akan memberitahu engkau."

Lalu, mereka datang kepada seorang manusia yang dikelilingi oleh banyak hantu kelaparan dengan tubuh manusia dan kepala binatang yang memanah laki-laki itu dengan panah api yang tubuhnya terbakar. Bhikkhu tua itu bertanya siapakah pria itu dan bertanya dia bisa melepaskan diri dari siksaan yang tak tertahankan.

Sang guru memberitahukan dia, "Ketika waktunya tiba, saya akan memberitahu engkau."

Lalu, mereka pergi ke sebuah negeri yang jauh di mana mereka melihat sebuah gunung yang tinggi diliputi oleh pedang-pedang tajam yang terhunus. Seorang pria mencoba turun dari puncak gunung tapi terus menerus terjatuh ke tanah dan tertusuk pedang sehingga dia tidak memiliki waktu istirahat. Ketika Bhikkhu tua itu bertanya siapakah pria itu dan apa penyebab penderitaannya itu, sang guru kembali berkata, "Ketika waktunya tiba, saya akan memberitahu engkau."

Lalu, mereka datang ke gunung tulang yang besar, sangat tinggi sehingga itu menghalangi cahaya matahari dan membuat laut gelap sebuah gunung dengan tinggi 700 yojana.

Maudgalyayana berjalan bolak-balik di salah satu puncak gunung,

Bhikkhu tua itu mengikutinya berpikir, "Segera saya akan kehilangan arah dan menjadi terpisah dari guruku. Jika dia satu-satunya yang akan memberitahukan apa yang akan kami lihat!" berpikir ini, dia berkata, "guru saya memohon kepadamu, jelaskan pada saya apa yang telah kita lihat. Sang guru berkata, "Sekarang waktu telah tiba. Saya akan memberitahumu. Engkau ingin mengetahui siapa wanita itu. Dia adalah istri dari seorang saudagar di kota Rajagrha. Wanita ini cantik dan menarik dan suaminya mencintainya, dan ketika suaminya pergi ke laut ingin mencari permata berharga dengan 500 saudagar lainnya, dia membawa istri bersamanya. Ketika mereka berlayar dan ada di laut, wanita itu meletakkan cermin di tumpuan segitiga dan melihat dirinya terus menerus. Melihat dirinya begitu manis

dan menarik, dia menjadi sangat melekat pada tubuhnya sendiri. Perahu itu menabrak seekor monster laut yang besar dan terbalik, dan semuanya tenggelam. Suatu hal yang alami jika seorang tenggelam, tubuhnya akan segera dibawa ke tepi. Yang engkau lihat adalah tubuh wanita yang telah tenggelam. Ketika orang meninggal, mereka akan terlahir sesuai kemelekatan mereka."

Bhikkhu tua itu bertanya, "Jika demikian, lalu mengapa, meskipun tidak ada yang ingin jatuh dalam neraka, banyak yang mengalaminya?"

Sang guru berkata, "Orang-orang yang mencuri kekayaan dari Tiga Permata, yang mencuri kekayaan orang tuanya, yang mengambil nyawa makhluk hidup, yang melakukan karma buruk, jatuh dalam kobaran api neraka ketika mereka meninggal. Orang seperti itu pertama akan menderita kedinginan dan kemudian panas api, Sebab itu mereka memasuki api neraka yang mengerikan.

"Siapapun yang mencuri lampu yang dinyalakan untuk menghormati Buddha, atau nilai sebuah lampu, atau lampu milik Sangha, atau kekayaan Sangha, atau membuat rintangan kepada kumpulan Sangha, atau menghalangi ajaran Dharma, atau selama musim dingin mencuri mantel yang lain, atau karena dia memiliki kekuasaan mengambil mantel pelayan atau orang lain dalam cuaca yang dingin atau menyiram air kepada siapapun juga, akan terlahir di neraka es karena kejahatan yang telah dilakukan. Orang semacam itu awalnya akan menderita panas, dan kemudian kedinginan terus menerus dalam waktu yang lama, dan karena alasan ini terlahir di neraka dingin. Seperti bunga Lili air utpala biru, lili air kumuda, teratai kamala, dan teratai putih pundarika terbuka dan jatuh terbalik, hal ini seperti dalam neraka. Penderitaan di neraka dingin seperti gandum ketika terpanggang dan jatuh dan bertebaran, kepala dan tulang seseorang terpecah menjadi 100.000 keping.

"Siapapun yang dikarenakan kekikirannya dan keserakahannya mengambil makanan yang lainnya atau tidak memberikan makanan kepada orang lain ketika mereka memerlukannya, akan memperoleh penyakit menjijikan dan tidak bisa makan. Istri dan anaknya akan menyiapkan berbagai makanan dan mencoba menggodanya, berkata, 'Ini manis, ini pedas, ini pahit, ini mudah untuk dicerna,' tetapi hal ini akan membuat pria itu marah karena dia tidak bisa membiarkan makanan dalam penglihatannya. Ketika dia meninggal, dia akan terlahir diantara hantu kelaparan.

"Siapapun yang tidak memuja Tiga Permata atau menghina Sangha, seperti seseorang yang dalam hidupnya akan terkena penyakit menjijikan dan dia tidak bisa berbaring. Ketika seseorang yang merawat orang sakit seperti ini, mengetahui bahwa dia akan segera meninggal, memberitahu dia, 'Sekarang engkau harus mendengarkan

Dharma, menjaga Sila, memiliki gambar Buddha yang dibawa, mengundang para bhikkhu dan berdoa dengan tulus dan berbuat kebajikan, pria itu akan tidak bahagia, tidak senang, dan marah. Dia akan berpikir, 'Saya harap saya pergi ke sebuah tempat di mana saya tidak pernah mendengar Tiga Permata atau kebajikan berharga.' Ketika orang seperti itu meninggal, dia akan memperoleh kelahiran diantara binatang.

"Manusia yang berusaha demi kebajikan, yang memiliki dasar untuk para dewa dan manusia, tidak akan menderita ketika sakit datang. Pada waktu kematian pikirannya tidak akan terganggu. Dia akan damai. Ketika orang yang merawatnya, atau keluarganya, melihat dia akan meninggal dan bertanya, 'Apakah engkau berharap mendengarkan Dharma Sempurna? Apakah engkau berharap merenungkan gambar Buddha? Apakah engkau ingin mendengar para bhikkhu melafalkan Sutra atau sebaliknya? Apakah engkau ingin menjaga sila dan membuat sebuah sumpah? Apakah engkau ingin membuat persembahan kepada Buddha dan Sangha?' Pria itu akan berkata, 'Bagaimana saya tidak menginginkan hal ini? Sungguh saya ingin melakukan semua hal ini.'

"Dan mereka akan memberitahu orang sakit ini, 'Dengan memuja gambar Buddha, engkau akan menerima berkah dari Buddha. Dengan menghormati Dharma dan membuat persembahan dengan barang milikmu, dimanapun engkau dilahirkan kembali engkau akan diberkahi dengan pengetahuan dan kebijaksanaan. Dengan menyadari kebenaran alami Realitas dalam pikiranmu, engkau akan mengerti. Dengan menghormati Sangha dan membuat persembahan dari barang milikmu, dimanapun engkau terlahir engkau akan diberkahi dengan permata berharga dan kekayaan.'

Mendengar hal ini, pria itu bermudita cita dan berkeyakinan dan akan membuat sumpah, 'Di semua kehidupan yang akan datang semoga saya bertemu dengan Tiga Permata dan mendengar Dharma. Mendengar hal itu, semoga saya mengerti.' [Bersambung]



Sumber : Sutra of the Wise and the Foolish [mdomdzangs blun] atau Ocean of Narratives [uliger-un dalai]
 Penerbit : Library of Tibetan Works & Archives
 Alih Bahasa Mongolia ke Inggris : Stanley Frye
 Alih Bahasa Inggris ke Indonesia : Heni [Mahasiswa UI]
 Editor : Junaidi, Kadam Choeling